

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter pada Kidung Sukma Bhagavad Gita karya Imam Supardi dan *Ta' līmul Muta' allim* karya Imam az-Zarnuji. Sebelum membahas nilai-nilai pendidikan karakter pada Kidung Sukma Bhagavad Gita karya Imam Supardi dan *Ta' līmul Muta' allim* karya az-Zarnuji, penulis akan memaparkan isi Kidung Sukma Bhagavad Gita dan kitab *Ta' līmul Muta' allim* secara lebih detail.

A. Kidung Sukma Bhagavad Gita

1. Beratnya meninggalkan tempat asal

Kidung Sukma Bhagavad Gita dalam pembahasan awal menceritakan Arjuna yang akan memulai peperangan, yang mana peperangan tersebut adalah peperangan yang akan melawan saudara dan gurunya. pada saat itu Arjuna goyah dalam pendiriannya, menurutnya untuk apa mendapatkan kekuasaan apabila harus melawan saudara dan gurunya. Keraguan Arjuna diceritakan secara apik di Bab I baris 37 dan 44, yang berbunyi sebagai berikut :

a) *Duh Sri Kresna ! Rak boten prajogi menawi kulo anjirnaken kadang Kurawa, kados pundi anggen kulo bade ngraosaken begdja, sasampunipun kulo amedjahi para kadang-warga kulo pijambak ?*

Yang artinya :

a) Sri Kresna apakah saya pantas apabila saya menyerang kurawa, bagaimana bisa saya memerangi keluarga saya sendiri ?

b) *Duh panguwating manungsa (Kresna), saking ing pamireng kulo sinten ingkang angering bangsa risak, punika bade manggen ing naraka salami-laminipun.*

Yang artinya :

b) Hay zat yang menjaga makhluk (Kresna) dari pendengaran saya bangsa yang rusak nantinya akan bertempat di neraka selamanya.

Begitulah pernyataan Arjuna yang diajukan kepada Kresna. Arjuna merasa bimbang untuk melaksanakan tugasnya, arjuna tidak tega untuk membunuh saudara dan gurunya. beratnya arjuna dalam memerangi Kurawa, sejatinya menggambarkan beratnya mencapai kesempurnaan. Ketika harus memerangi hawa nafsu dan mementingkan kebenaran. Mengesampingkan ego diri untuk menjunjung kebenaran. Dalam pembahasan bab ini, mengkisahkan tentang keraguan Arjuna ketika hendak memulai peperangan, yang mana peperangan ini melawan saudara dan gurunya. Keraguan Arjuna masihlah belum usai, ketika Arjuna akan memulai peperangan, muncullah keraguan yang diceritakan di bab I, di baris ke 5, yang berbunyi sebagai berikut:

a) *Ing donja punika, kados angkung etja nedo sekul sapulukan saking anggenipun papariman. Tinimbang kamulyan saking anggenipun papariman, tinimbang kamulyan ageng sarana amedjahi para guru kang dibja sengsemipun dateng kesugihan tuwin kamukten, ingkang makaten wau bade tjemer dening rah.*

Yang artinya :

a) di dunia ini, lebih baik memberikan kemuliaan untuk oranglain, daripada kemuliaan yang didapatkan dari menghilangkan kehormatan guru.

Pendirian Arjuna sempat goyah, namun Sri Kresna memberikan nasehat bahwasannya memerangi keburukan itu adalah suatu kebaikan, dan manusia harus bisa mengesampingkan hawa nafsunya dan mengelola keraguan untuk memerangi kebatilan. Kejadian Arjuna memerangi Kurawa adalah perlambangan manusia yang memerangi hawa nafsunya yang diibaratkan saudara yang sudah melekat dan dicintainya. Arjuna memulai peperangan dengan keraguan, namun arjuna disini mengajarkan pula bagaimana cara mengelola keraguan tersebut, hingga bisa memerangi kebatilan.

Sejak dulu, manusia selalu berorientasi pada cara menjadikan hidup agar menjadi lebih baik. Hidup yang lebih baik adalah hidup yang bahagia, dan kebahagiaan itu bermula dari kepercayaan diri. Menurut Amilin(2016:161-170) aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut: 1) Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang

tentang dirinya. 2) Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

Pembahasan dalam bab beratnya meninggalkan tempat asal menceritakan bahwasannya manusia seringkali kurang percaya diri dalam melakukan pekerjaan, seringkali patah semangat dan gampang putus asa. Karakter manusia tersebut membuat rendahnya kualitas pribadi setiap individu. Didalam pembahasan bab ini, menekankan bahwasannya setiap individu haruslah mengkokohkan rasa percaya diri dan optimis dalam melakukan segala pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

2. Sukma atau roh itu abadi

Bab ini menceritakan bahwa Sri Kresna menjelaskan pada Arjuna bahwasannya, ketika manusia meninggal maka yang meninggal hanyalah raganya dan jiwanya belumlah mati. Maka kematian dari Kurawa tak perlu disedihkan. Hal tersebut dijelaskan di cerita Kresna

Pangandikanipun Kresna: Sira anguntjapke kawicaksanaan, kaprije sira teka amrihatinke kang benere ora perlu disedidake, jen para wicakssanan, mesti ora mrihatinke kang mati lan kang ora mati.

Artinya :

Perkataan Kresna: seseorang yang memiliki kebijaksanaan, bagaimana memperhatikan yang benar dan tidak perlu memperhatikan keburukan yang mati.

Pembahasan bab beratnya meninggalkan tempat asal menceritakan akan keraguan arjuna dalam mengambil keputusan, diantara memperjuangkan kebenaran atau mengatamakan perasaan. Dalam pembahasan bab Sukma atau roh itu abadi, akan memberikan jawaban akan bab pertama, yang mana kresna akan memberikan nasihat untuk menguatkan Arjuna. Kresna memberikan nasihat yang bermakna bahwa, Sebagai manusia yang bijaksana, hendaknya mengedepankan kebenaran dan meninggalkan kebatilan. Hal tersebut melambangkan hawa nafsu manusia yang mana haruslah di olah dengan baik, dan harus mengedepankan kebaikan meski terkadang sulit.

Pembahasan dalam bab Sukma atau roh itu abadi mengajarkan kembali tentang nilai kejujuran. Setiap individu hendaknya bijaksana dan memperhatikan kebenaran dan tidak perlu memperhatikan keburukan yang telah lalu. Hawa nafsu hendaknya haruslah dikelola dengan sebaik mungkin agar manusia bisa menjadi pribadi yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

3. Jalan menuju ketentraman

Bab ini Sri kresna akan memberikan pelajaran tentang bagaimana sikap kita agar bisa hidup tentram. Hal tersebut di ceritakan pada baris ke 55 yang isinya sebagai berikut:

- a) *Pangandikanipun Kresna: Heh Atmadjaning Kunthi yen manungsa wus ambirat pepenginane, lan wus marem ing dalem dat akarana dat iku arane wus tetep ing pikire.*
- b) *Sing sopo pikire ora miris dening billahi, lan wis sirna kapengine marang kebegjan lan wus ilang pengongsa-angsane, wedi lan kenepson iku diarani sudjana kang santosa pikire.*

Artinya :

- a) Kresna berkata: hay kebanggaan Kunti, apabila manusia menginginkan keinginannya, dan sudah puas akan segalanya.
- b) Siapa yang akan membuat suatu kepelikan, apabila selalu baik yang ditemuinya, dan sudah tidak mengharapkan apapun dari penciptanya.

Dalam bab ini Sri Kresna kembali menguatkan Arjuna, bahwasanya didalam kehidupan manusia selalu ada baik dan buruk, semua tergantung setiap individu menentukan jalannya. Kresna memberikan

nasihat bahwasannya bagaimana bilamana manusia sudah puas dengan semua yang terjadi, bagaimana bilamana selalu kebaikan yang ditemuinya, pastilah manusia itu tidak mengharapkan kehadiran penciptanya.

Keraguan Arjuna mengisahkan bahwasannya manusia seringkali dihantui keraguan dan kerap keraguan itu yang membuat diri seseorang menjadi pesimis dan merasa putus asa terhadap hidup. Dalam bab ini Kresna memberikan pelajaran bahwa janganlah memiliki keyakinan bahwasannya keraguan itu menyedihkan diri, namun yakinlah bahwasannya keraguan akan mengarahkan jalan menuju keyakinan dan ketentraman. Keyakinan dan ketentraman akan didapatkan dengan jalan keraguan dengan jalan tafakur. Menurut Muthahhari(2009:9)Islam memahami bahwa keadaan manusia pada permulaannya adalah ragu dan bimbang. Dengan bertafakur manusia akan mendapatkan pemikiran yang jernih dan akan mendapatkan keyakinan dan ketentraman.

Keraguan dalam hakikatnya memang tidak terdapat ketetapan dan ketenangan, tetapi ketetapan dan ketenangan tidak lebih utama daripada ketidaktetapan dan ketidaktenangan. Dengan memiliki keraguan inilah manusia diajarkan untuk tafakur, mencari tau dan terus belajar dengan konsisten dan kesampingkan hawa nafsu yang terus saja serakah agar mencapai ketentraman yang dimaksud. Hal tersebut sesuai dengan nilai

pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

4. Dua jalan untuk mencapai kemuliaan

Dua jalan untuk mencapai kemuliaan dan ketentraman, dijelaskan dalam pembahasan bab sebelumnya bahwasannya banyak tafakur, konsisten dalam belajar dan memerangi hawa nafsu akan menghantarkan kepada ketentraman dan kemuliaan. Hal tersebut dicontohkan pada dua perkara yaitu: Pertama, apabila menuruti hawa nafsu saja dan kesenangan yang tidak abadi, hendaknya seorang makhluk memiliki sikap rendah diri. Yang kedua, seringlah mengintrospeksi diri agar selalu menjadi pribadi yang lebih baik. Pembahasan keterangan itu, ada di bab III di kidung baris 3 hingga 5 Sri Kresna mengatakan:

- a) *Pangandikanipun Kresna: Ing donja iki sun arani ana dalan loro, Arjuna kaya kang wus dak-warahake mau, jaiku saka panunggal sarana kawruh (sangkyu) utawa nunggal asarana panggawe.*
- b) *Manungsa ora bisa ngungkup, jen ora nglekaoni panggawe kang tan agawe sarta ora bisa sampurna saka lumuh ing panggawe.*
- c) *Sabab sanadyan among sawatara, oara aa manungsa kang ora nindaki panggawe marga lakune kabeh iki ora kalajan kinarepake, wus kagawa saka wataking prakriti (widji kang gumelar ing djagat).*

Yang artinya:

- a) Kresna berkata: di dunia ini ada dua jalan, arjuna sudah aku katakan dua jalan tersebut dan kini kau pilih, jalan mana yang akan kau pilih.
- b) Manusia tidak bisa melakukan pekerjaan dengan sempurna tanpa cacat satupun.
- c) Sebab tidak ada manusia yang melakukan sesuatu hal tanpa kelalaian karena kelalaian adalah sifat alami dari manusia.

Keterangan dari kidung diatas dapat diambil pelajaran bahwasanya kentraman bisa dicapai dengan dua jalan yaitu dengan kebaikan dan keburukan. Dijelaskan dalam Kidung baris ke 4 dan 5 manusia bukanlah manusia yang sempurna dan seringkali melakukan kelalaian, dan kelalaian adalah sifat alami yang dimiliki manusia. Pembahasan bab ini, Kresna memberikan pelajaran bahwasannya manusia harus senantiasa tafakur dan introspeksi diri, tidak boleh sombong dan angkuh karena manusia tidak bukan adalah makhluk yang penuh dengan kelalaian. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kepedulian. Menurut Samani(2017:51) nilai kepedulian adalah sikap dimana seseorang memiliki sikap memperlakukan orang lain dengan sopan santun, toleran

dalam perbedaan, mampu bekerjasama, mendengar dan berbagi dengan orang lain, serta senantiasa menghadapi persoalan dengan kedamaian .

5. Sepi di langkah, penuh di Ibadah

Di pembahasan bab lima ini, Sri Kresna memberikan pelajaran baru yang sebenarnya sudah diajarkan dalam bab sebelumnya yaitu ketentraman dapat digapai melalui dua cara, dengan kebaikan dan keburukan. Namun dalam pembahasannya kali ini, dijelaskan lebih jelas pada kidung 21 hingga 23:

- a) *Jen batine wus ora ngarep-arep, amambang kekarepane dewe, sarta sawuse anglilakake sadengah kang migunani awake, sanadyan badane nindaki panggawe iku wus kalis sing dosa.*
- b) *Panarima kang tinemu sarana kang mengkono mau, lan wus ora duwe sisihan kang kosok bali, ora drengki, lan wus nganggep begdja utawa tjilaka: pada bae deweke iku sanadyan nindaki panggawe: wus ora kabanda.*
- c) *Sadengaha bae, sing sapa kareme wus sirna, ija iku kang mardika, sing sapa atine wus ora kendo pangikete marang kawijaksanaan, ija iku kang ingaran mindeng pangudine, deweke ruwat saka sagunging panggawe.*

Artinya :

- a) Apabila sudah tidak mengharapkan keinginannya pribadi, dan sudah melupakan keinginan hawa nafsunya. Maka, dirinya sudah melupakan perbuatan dosa.

- b) Sikap apa adanya seperti itu, dan bisa diartikan bahwa seseorang tidak memiliki sikap tidak dengki dan sudah menganggap beruntung melakukan pekerjaan.
- c) Jadi, siapa yang sudah menghilangkan sikap dengki, dan siapa yang hatinya sudah sangat bijaksana maka dirinya adalah sebaik baiknya orang yang bekerja.

Pembahasan dalam bab sebelumnya sudah menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia memiliki sifat alami yaitu lalai. Karena sifat lalai yang kerap kali membuat manusia kalap dalam bertindak maka seyogianya manusia harus senantiasa mengontrol hawa nafsu yang kerap merusak kehidupannya. Dalam pembahasan bab ini dijelaskan bahwa manusia harus memiliki kepribadian yang baik. Sikap yang baik akan melahirkan hubungan baik diantara manusia, dimana situasi tersebut akan memberikan dampak positif untuk pekerjaan, sehingga pekerjaan akan dilaksanakan dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai peduli dan kreatif. Menurut Samani(2017:51) nilai peduli adalah sikap dimana seseorang memperlakukan orang lain dengan sopan santun, toleransi dalam perbedaan, mampu bekerjasama mendengar dan berbagi dengan orang lain, serta menghadapi persoalan dengan kedamaian. Sementara nilai kreatif adalah sikap seseorang yang mana

dapat menyelesaikan masalahnya dengan tepat, cepat, kritis, dan inovatif.

6. Salah satu cara untuk melakukan pekerjaan

Belum selesai pembelajaran yang diberikan Kresna. Dalam pembahasan ini dijelaskan cara melakukan pekerjaan yang mengajarkan akan pribadi luhur. Hal tersebut dijelaskan pada kidung baris ke 19:

a) *Sing sapa pikirane djendjem lan santosa iku ngasorake donja. Sarahning tanpa kutjiwa lan timbang iku: Brahma mulane sarana kang mangkono manungsa bisane sasane, ing ndalem Brahma.*

Yang artinya:

a) Siapa yang memiliki pandangan ketentraman itu adalah mengakhirkan dunia tanpa ada perasaan kecewa. Dan seperti itu manusia sudah memiliki tingkatan seperti Brahma.

Pembahasan bab 6, mengajarkan kembali bahwasannya dalam meraih ketentraman hidup hendaknya manusia mengutamakan kebaikan dan mengesampingkan hawa nafsunya. Seyogianya manusia tidak boleh mengedepankan permasalahan dunia dan memprioritaskan hawa nafsunya karna hal tersebut akan merusak dirinya. Hawa nafsu akan membuat manusia lupa bahwa dia hidup bersosial, bilamana manusia mengedepankan hawa nafsu dan kebahagiaan dunia saja

maka dia tidak akan bisa mendapatkan ketentraman dalam hidup karena kepuasan tak jua dia dapatkan.

Pembahasan bab ini menitik beratkan sopan santun dan tata cara bersosial, dalam bersosial hendaknya setiap manusia tidak egois dan memikirkan kesenangan dan kepuasan dirinya saja. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai peduli. Menurut Samani(2017:51) nilai peduli adalah sikap dimana seseorang memperlakukan dengan sopan santun, toleran terhadap perbedaan, mampu bekerjasama, mendengar dan berbagi dengan orang lain dan menyelesaikan persoalan dengan damai.

7. Siapa yang disebut manusia itu

Mencapai kesempurnaan memanglah tidak mudah, banyak sekali halangannya. Seperti memerangi keinginan pribadi atau hawa nafsu dan menjadi pribadi yang rendah hati. Yang sudah diceritakan dalam kisah keraguan Arjuna dalam memerangi Kurawa. Berat dilakukan namun harus dituntaskan agar tujuan akan tercapai dengan tuntas. Dalam bab ini Sri Kresna mengatakan di baris ke 3:

“Ing antaraning manungsa sewu, among sidji kang tetep pangudine marang kasampurnan, lan ing antarane sudjanma mulja sewu kang pada mangudi iku, ija mung sidji kang kasembadan weruh kahananingsun kang sedjati”.

Artinya : “diantara seribu manusia, hanya satu yang tetap kokoh dengan pendiriannya agar menjadi pribadi yang sempurna, dan diantara

seribu manusia mulya yang akan mendapatkan kemuliaan hanya yang kokoh dengan pendiriaannya yang paling baik”.

Pembahasan dalam bab ini menceritakan betapa susah dalam mempertahankan konsistensi pendirian, karna keraguan kerap kali datang dalam diri. Namun untuk menjadi manusia terbaik, keraguan itu harus dihilangkan dan dikuatkan dengan perbuatan terpuji.

Menjadi pribadi yang sopan, rendah hati dan ikhlas dalam membantu akan membantu manusia membangun optimisme dalam diri. Dalam perjalanan hidup memanglah tidak mudah dalam mencapai tujuan, sangat banyak hambatan yang akan datang menghadang, terlebih kejahatan, keraguan dan kelalaian selalu datang, namun sebagaimana yang telah diajarkan Kresna, sebagai manusia harus bisa melawan hawa nafsunya dan menjadi pribadi yang rendah hati agar mencapai ketentraman yang abadi. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

8. Kemuliaan itu mulia karena dimuliakan

Dalam bab ini diceritakan untuk memantapkan keyakinan kepada Arjuna, disebutkan dalam bab IX di baris ke 10 dan 11 yang berbunyi:

- a) *Katingal pinten-pinten pasurjan ingkang anggegirisi saha tutuk sarta netra tanpa wilangan, ngagem rerenggan ingkang sarwa endah, punapa dene sikep dedamel mewarni-warni.*
- b) *Angagem makutha sarta kawatja ingkang sakalangkung adi, akekonjoh gandawina, satunggaling dewa ingkang angebat-ebati miwah tanpa watesan, pasurjanipun madep dateng sawarnining keblat.*

Artinya:

- a) Beberapa perkara yang membuat keropos dan tak bisa dihitung, yang indah dan membuat berwarna
- b) Yang memakai sesuatu hal yang memberatkan batasan yang mengarahkan pandangan kedepan.

Arjuna senantiasa dikuatkan oleh Kresna untuk selalu memiliki konsistensi pada tekatnya, dan selalu mengedepankan kebenaran dan meninggalkan kebatilan. Menjadi pribadi yang memiliki prinsip dan konsistensi tinggi akan membangun optimis dalam diri. Dalam perjalanan hidup yang memiliki banyak rintangan konsistensi sangat penting untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang telah diajarkan Kresna, sebagai manusia harus bisa melawan hawa nafsunya dan menjadi pribadi yang rendah hati agar mencapai ketentraman yang abadi. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara

apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

9. Ibarat 3 kuda yang membawa kereta

Sri Kresna selalu memberikan nasihat untuk senantiasa melakukan yang terbaik. Dalam pembahasan bab ini, Sri Kresna mencoba memperkuat konsistensi arjuna. Hal ini diceritakan pada baris ke 8 hingga 9 yang berisi:

- a) *Sumurupa ,mungguhing radjas ija hawa nafsu ngangsa angsa lan karem- heh atmadjayaning Kunthi, sabab karem marang panggawe marmane ambada kang manuksmeng badan.*
- b) *Nanging kawruhana mungguhing tamas, kang wetune saka kabodohan, ija iku weja lan sungkanaan (kesed), uga ambada kang manuksmeng badan.*

Artinya :

- a) Hidupnya hawa nafsu itu hay kebanggan Kunti, sebab diri sendiri yang membuatnya
- b) Tetapi hawa nafsu itu hidup dan tumbuh karena kebodohan, dan kemalasan yang masuk ke dalam badan.

Pembahasan bab ini kembali mengingatkan bahwasannya untuk mencapai suatu pencapaian dan ketentraman, seorang manusia haruslah melupakan hawa nafsu dan kepentingannya sendiri. Mengutamakan oranglain dan bersikap bijaksana adalah suatu komponen yang wajib dimiliki oleh setiap manusia yang menginginkan pencapaian tertinggi. Dijelaskan bahwasannya apabila

manusia yang hanya selalu mengedepankan hawa nafsunya, maka dia akan tumbuh dengan kebodohan dan kemalasan dalam kepribadiannya.

Pembahasan ini sangat melarang manusia untuk hanya berorientasi pada diri sendiri. Hendaknya setiap manusia selalu mengedepankan sopan santun terhadap orang lain, toleransi, dan kedamaian. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kepedulian adalah sikap dimana seseorang memiliki sikap memperlakukan orang lain dengan sopan santun, toleran dalam perbedaan, mampu bekerjasama, mendengar dan berbagi dengan orang lain, serta senantiasa menghadapi persoalan dengan kedamaian .

10. Salah satu cara merdeka yang salah

Di dalam pembahasan dalam bab ini, menjelaskan tentang ketentraman, yang dijelaskan pada baris ke 66 dan 67 agar arjuna tidak memiliki keraguan lagi saat berjuang menjalankan kewajibannya.

- a) *Mara ninggala sakehing kuwadjibanira, ngemungna mangkindung marang ingsun, ingsun bakal mardikakake sira saka sakabehing piala, wis samengko sira adja susah !*
- b) *Iku mau kabeh adja pisan-pisan sira warahake maran wong, kang ora nedya nglakoni aerening pangudi, uga adja marang wong kang datan bekti utawa ora gelem angrungokake utawa adja marang wong kang ora anggetaake.*

Artinya :

- a) Maka janganlah kamu meninggalkan kewajibanmu, dan dengarkanlah nasihatku dan janganlah kamu merasa susah !
- b) Jangan sekali kali kamu melanggar nasihat ini, dan tidak melakukan nasihat ini, dan jangan dengarkan oranglain.

Pembahasan bab ini kresna memberikan pelajaran, hendaknya Arjuna tidak perlu merasa susah dan sedih cukuplah melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan dan janganlah melakukan penyimpangan agar senantiasa merasa tentram dan yakin. Karena ketika Arjuna yakin, Arjuna akan lebih mampu berfokus pada tujuan yang diharapkan.

Untuk mencapai suatu ketentraman maka seorang manusia haruslah mau melakukan pedoman yang sudah ditetapkan, dan jangan sekali-kali melanggar apa yang sudah menjadi pedoman. Meski banyak hal yang harus dikorbankan demi mencapai kebaikan. Namun, semua harus dilakukan dengan ikhlas. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

B. Kitab Ta' *līmul Muta' allim*

1. Hakikat ilmu, Fikih dan keutamaannya

Dalam bab ini dijelaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan.

قال رسول الله عليه وسلم : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Rasulullah ﷺ bersabda, Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi semua umat muslim, bahkan diayat pertama yang turun adalah ayat untuk belajar. Namun, perlu diketahui bahwa tidak sembarang ilmu yang harus diilmui, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku dan bermuamalah dengan sesama manusia. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ. وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ. يُفْتَرَضُ يُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ
طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ مَا يَنْفَعُ لَهُ فِي حَالِهِ فَيَأْتِي حَالِ كَانٍ، فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ
فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَنْفَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِعَدْرَمَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضَ الصَّلَاةِ

Artinya:

Ilmu yang utama adalah ilmu yang mempelajari tentang agama, tingkah laku, dan bermuamalah dengan sesama manusia. Difardhukan bagi seorang muslim untuk mencari ilmu tersebut. Seorang muslim

wajib melaksanakan .salat, maka wajib bagi dirinya mencari ilmu yang berhubungan dengan kadar dapat melaksanakan kefar.duan .salat.

Menuntut ilmu yang mana mempelajari tentang agama dan muamalah adalah kewajiban setiap manusia. Ilmu agama dan muamalah yang diperlukan dalam ibadah seperti Ilmu Usuluddin dan Ilmu Fiqih, sangat penting dipelajari untuk menuntun kita bisa menjadi hamba yang lebih bertaqwa. Disamping itu, menuntut ilmu merupakan hal yang paling mulia karena dengan memiliki ilmu, maka seseorang akan mendapatkan kedudukan yang terhormat disisi Allah dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Tujuan menuntut ilmu yang utama adalah menjaga kesucian fitrah manusia agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkannya dalam dirinya sebuah penghambaan kepada Allah. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah tidak menciptakan hambanya kecuali untuk beribadah kepadanya. Jadi, ibadah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah SWT Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Zariat/51:56)

Begitu pula dengan ilmu-ilmu yang telah disebutkan di atas, beliau juga mewajibkan kepada para pelajar untuk juga mempelajari ilmu

akhlak. Baik akhlak yang wajib dimiliki seperti, dermawan, pemberani, rendah hati, maupun yang wajib dihindari antara lain, pelit, penakut, sombong, dan sebagainya.

Kebahagiaan akan dapat diraih dengan terhiasinya akhlak mulia dan terjatuhnya dari akhlak buruk. Dapat diambil kesimpulan dari bab hakikat ilmu, Fikih dan keutamaannya bahwa peserta didik haruslah tekun dalam belajar terutama belajar agama, dan mengiringinya dengan akhlak. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

2. Niat dalam mencari ilmu

Niat merupakan pokok dari segala amal. Dalam mencari ilmu bagi pelajar sebaiknya berniat mencari ri.do Allah, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya sendiri dan segenap orang bodoh, menghidupkan dan melanggengkan agama Islam. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

إِذَا النَّيَّةُ هِيَ الصَّلَاةُ فِي جَمِيعِ الْإِحْوَالِ...
وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْأَخْرَةِ وَ إِرْلَةَ الْجَهْلِ عَنْ
نَفْسِهِ وَ عَنْ سَائِرِ الْجَهْلِ وَ أَحْيَاءَ تَائِنٍ وَ إِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ

Niat adalah pokok dari segala keadaan (tingkah)...

Sebaliknya, bagi muta'alim (peserta didik) mencari ilmu dengan niat memperoleh ri.do Allah Ta'ala, akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan dari kebodohan yang lain, menjaga agama dan menjaga Islam.

Pembahasan ini Beliau menjelaskan bahwa niat belajar hendaknya untuk mencari ri.do Allah, mencari akhirat, menghilangkan kebodohan, dan menjaga agama. Selain itu memiliki niat menuntut ilmu juga bentuk dari mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Seyogianya, peserta didik menuntut ilmu tidak berniat untuk mendapatkan kemuliaan dan mendapatkan hadiah, dan hanya memiliki niat untuk mencapai ri.do Allah.

Pembahasan bab niat dalam mencari ilmu, mengajarkan bahwasannya dalam belajar harus diiringi dengan niat yang kuat dan konsistensi yang tinggi. Niat sebaiknya untuk mencari ri.do Allah semata dan tiada niat lain, dalam hal ini mengajarkan tentang konsistensi dan integritas. Ketika seorang pelajar meniatkan diri hanya karna ri.do Allah, pelajar akan mendapatkan kebahagiaan akhirat, dan akan selalu melakukan segala sesuatu dengan ikhlas, beribadah dengan optimal tanpa mengharap kemuliaan dunia. Apabila pelajar hanya meniatkan belajar untuk mendapatkan kemuliaan atau karena makhluk, maka tidak akan

ada baginya ketrentaman hati. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap dimana seseorang menyatakan kebenaran secara apa adanya, konsisten dengan ucapan dan perilaku, dapat dipercaya, dan tidak melakukan tindak kecurangan.

3. Memilih Ilmu, Guru, Teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu

Memilih ilmu yang diajarkan az-Zarnuji mengutamakan ilmu tauhid, kemudian baru mempelajari ilmu klasik. Menurut az-Zarnuji, akidah merupakan pondasi pokok yang harus dibangun, penyimpangan dari akidah adalah sumber petaka. Seseorang yang tidak memiliki pondasi yang kuat akan sangat rawan mengalami keraguan dan kerancuan pemikiran, berputus asa. Masyarakat yang tidak dibangun diatas akidah yang kuat juga akan sangat mudah terbius berbagai pemikiran materialis, dan menuntut ilmu hanya karena mengharap kemuliaan dunia.

Sedangkan guru yang hendaknya dipilih adalah guru yang memiliki sifat waro‘ dan yang lebih tua. Demikian pula, dalam memilih teman hendaknya yang memiliki sifat waro‘, memiliki watak yang baik, dapat memahami masalah, dan menjauhi teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka gaduh, dan suka memfitnah. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan:

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَخْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْحَالِ ثُمَّ يَخْتَاجُ
إِلَيْهِ فِي الْمَالِ وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ يَعْرِفُ اللَّهُ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ... وَأَمَّا اخْتِيَارَ الْأُسْتَاذِ
فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ... وَأَمَّا اخْتِيَارَ الشَّرِيكَ فَيَنْبَغِي أَنْ
يَخْتَارَ الْمَجْدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَقَهِّمِ وَيَفِرُّ مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمَعْطَلِّ
وَالْمُكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتْنَانِ

Bagi peserta didik, dalam memilih ilmu sebaiknya memilih ilmu yang dapat memberikan kebaikan bagi dirinya, bagi agama, dan bagi masa yang akan datang. Sebaiknya, ilmu yang didahulukan adalah ilmu tauhid dan ilmu untuk mengenali Allah

Dalam memilih guru sebaiknya memilih guru yang wara', dan lebih tua, sedangkan dalam memilih teman, sebaiknya memilih yang tekun, waro', dan yang memiliki watak yang baik dan memahami masalah, serta menjauhi teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka berbuat onar dan suka memfitnah.

Disebutkan dalam pembahasan ini bahwa, ilmu yang dipilih sebaiknya adalah ilmu yang memberikan kemanfaatan dan kebaikan untuk masa depan. Kemudian beliau menjelaskan ilmu yang harus didahulukan adalah ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui Allah dengan dalil. Iman seorang muslim dengan cara taqlid, menurut beliau itu sah, akan tetapi tetap berdosa dikarenakan meninggalkan dalil.

Sebaiknya dalam memilih guru yang wara dan lebih tua. Demikian pula dalam memilih teman, hendaknya memilih teman yang tekun, waro', dan memiliki watak yang baik dan memahami masalah. Janganlah memilih teman yang pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka berbuat onar, dan suka memfitnah.

Seyogianya, setiap peserta didik selalu bersabar dan tabah dalam menuntut ilmu, karena sabar dan tabah merupakan pangkal yang besar dalam mencapai setiap urusan. Kemudian dianjurkan untuk peserta didik menyelesaikan setiap urusan dan mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah, karena Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam setiap urusan. Firman Allah QS.Ali Imran:159

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya :*Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*

Pembahasan bab memilih guru, teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu mengajarkan tentang kesabaran dan ketekunan dalam mencari ilmu, hendaknya setiap peserta didik kukuhkan pondasi akidah sebelum mempelajari ilmu yang lain. Hal tersebut bermakna bahwa setiap peserta didik hendaknya memiliki etos kerja yang tinggi,

serta melakukan segala hal dengan sepenuh hati, dan disiplin, hal ini akan dicapai apabila peserta didik meniatkan semua hanya karena Allah semata.

Pembahasan bab memilih guru, teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu mengajarkan juga untuk menyelesaikan setiap urusan dengan cara bermusyawarah. Dengan bermusyawarah peserta didik dapat menyempurnakan pemahaman, dan memperyakin pemahaman yang telah dipelajarinya, namun perlu diperhatikan, bermusyawarah yang dimaksud bukan bermusyawarah ingin mempertahankan pendapatnya, namun bermusyawarah untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai tanggung jawab dan nilai kepedulian. Menurut Samani(2017:51) nilai tanggung jawab adalah sikap bekerja dengan etos kerja yang tinggi dan sepenuh hati, dan selalu berusaha mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri, disiplin, dan akuntabel pada keputusan yang diambil. Nilai kepedulian adalah sikap memperlakukan oranglain dengan sopan santun, toleran terhadap pendapat, mau mendengar dan berbagi dengan orang lain, mampu bekerja dengan orang lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.

4. Penghormatan terhadap ilmu dan orang alim

Memuliakan ilmu sama halnya dengan memuliakan guru, salah satu cara memuliakan guru salah satunya dengan tidak membuat marah guru. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ... وَمِنْ تَعْظِيمِ الْمَعْلَمِ...

Ketahuilah !peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu dan guru...sebagian dari memuliakan ilmu adalah memuliakan guru.

Beliau menjelaskan bahwa peserta didik harus menghargai dan menghormati ahli ilmu untuk memetik manfaat ilmu yang dipelajarinya. Diantara cara menghormati guru adalah dengan tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.

Selain itu untuk mendapatkan ilmu yang manfaat hendaknya seorang pelajar juga hendaknya memuliakan kitab. Diantara cara memuliakan kitab adalah mengambil kitab dengan keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, tidak mencoret-coret serta tidak membuat catatan yang menghamburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa, dan hendaknya tidak ada warna merah dalam kitab.

Pembahasan pada bab penghormatan terhadap ilmu dan orang alim merupakan bab yang berisi pembahasan tentang adab, bagaimana seharusnya sikap terhadap ilmu dan guru. Dengan menghormati guru maka ilmu akan lebih mudah dipahami dan ilmu yang dipelajari akan lebih bermanfaat. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kepedulian. Menurut Samani(2017:51) nilai kepedulian adalah sikap memperlakukan oranglain dengan sopan santun, toleran terhadap pendapat, mau mendengar dan berbagi dengan orang lain, mampu bekerja dengan orang lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.

5. Kesungguhan dalam belajar, ketekunan dan cita-cita

Bagi seorang pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dalam belajar, istiqamah, dan berkelanjutan dalam mencari ilmu. Selain itu, hendaknya setiap peserta didik memiliki cita-cita dalam belajar. Karena pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi.

Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ لِطَلَبِ الْعِلْمِ وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ قَوْلِهِ تَعَالَى "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا"... وَالرَّأْسُ تَحْصِيلُ الْأَشْيَاءِ الْجِدِّ وَالْهِمَّةُ

Bagi peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya bersungguh-sungguh dan berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an "orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari

keridhoan-Ku”...Pokok kesuksesan adalah bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita yang tinggi.

Seorang peserta didik harus tekun dan selalu istiqamah dalam belajar agar mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Selain tekun dan istiqamah hendaknya peserta didik memiliki cita-cita yang tinggi. Dengan cita-cita yang tinggi, peserta didik akan lebih mudah dalam mencapai kesuksesan. Sebagaimana beliau mengatakan “Hal yang pokok dalam mendapatkan sesuatu adalah tekun dan tekun”. Kemudian beliau menjelaskan;

فَأَمَّا إِذَا كَانَتْ هِمَّةٌ وَوَمَ يَكُنْ لَهُ جِدُّ، أَوْ كَانَ هَجْدٌ وَوَمَ يَكُنْ لَهُ عَالِيَةٌ، لَا يَخْصُلُ لَهُ
أَلَّا يَعْلَمُ قَلِيلًا

Artinya: Apabila seorang pelajar memiliki cita-cita, tetapi tidak tekun, atau tekun, namun tidak memiliki cita-cita, maka baginya tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.

Peserta didik dalam pembahasan ini, hendaknya bersungguh-sungguh dan istiqamah dalam belajar. Dengan kontinu dalam belajar maka ilmu yang diperoleh peserta didik akan lebih mendalam dan dikuasai. Dalam pembahasan bab kesungguhan dalam belajar, ketekunan dan cita-cita setiap peserta didik hendaknya memiliki cita-cita disamping tekun dalam belajar. Karena dengan ketekunan dan tujuan yang jelas, jalan yang akan digapai akan lebih terencana. Hal tersebut sesuai dengan

nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kepedulian. Menurut Samani(2017:51) nilai kepedulian adalah sikap memperlakukan oranglain dengan sopan santun, toleran terhadap pendapat, mau mendengar dan berbagi dengan orang lain, mampu bekerja dengan orang lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6. Memulai belajar, pengaturan dan urutannya

Dalam hal ini, sebaiknya seorang pelajar dalam belajar menentukan waktu belajar, kadar ilmu yang harus dipelajari, dan mengulang-ulang.

Dalam hal ini az-Zarrnuji menjelaskan :

وَأَمَّا قَدْرُ السَّبْقِ فِي الْإِبْتِدَاءِ فَكَانَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ يَخْكِي عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِي
الإمامِ عُمَرَ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الزُّرْبُجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ مَشَائِخُنَا رَحِمَهُ اللَّهُ: يَنْبَغِي أَنْ
يَكُونَ قَدْرُ السَّبْقِ لِلْمُبْتَدِي قَدْرًا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيدُ كُلَّ يَوْمٍ
كَلِمَةً حَتَّى أَنَّهُ وَإِنْ طَالَ السَّبْقُ وَكَثُرَ مَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيدُ
بِالرَّفْقِ وَ التَّدْرِجِ وَأَمَّا إِذَا طَالَ السَّبْقُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَاحْتِجَ إِلَى إِعَادَةِ عَشْرٍ مَرَّاتٍ
فَهُوَ فِي الْإِنْتِهَاءِ أَيْضًا يَكُونُ كَذَلِكَ لِأَنَّهُ يَعْتَادُ ذَلِكَ وَلَا يَتْرُكُ تِلْكَ الْعَادَةَ إِلَّا
بِجَهْدٍ كَثِيرٍ

Ukuran seberapa banyak ilmu yang akan dipelajari, menurut Abu Hanifa ra. Dari qodli Umar bin Abi Bakar az-Zarrnuji berkata “bagi seorang pemula dalam belajar mengawali pelajaran yang dapat dipahami dan setelah mengulang dua kali, dan untuk setiap hari

menambah sedikit-demi sedikit sehingga setelah masa yang lama dan banyak yang dipelajari masih bisa memahami dan menghafal setelah mengulang dua kali. Dalam menambah pelajaran hendaknya dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dan sedikit demi sedikit. Apabila pelajaran itu telah lama dipelajari, dan memerlukan 10 kali pengulangan untuk dapat dipahami dan dihafalkan, maka untuk seterusnya dilakukan seperti itu. Hal itu, harus menjadi kebiasaan dan tidak meninggalkan kecuali dalam keadaan payah”.

Dijelaskan hendaknya peserta didik memulai belajar dengan pelajaran yang mudah dipahami dan menghafal pelajaran sepanjang kemampuan yang mereka miliki dan kemudian ditambah sedikit demi sedikit. Demikian pelajaran yang dipahami akan bertambah setapak demi setapak. Untuk ilmu yang sudah dipahami seyogianya selalu diulang kembali agar membangun pemahaman yang baik.

Pembahasan dalam bab ini, ditekankan agar peserta didik senantiasa istiqamah dalam belajar, tekun dan bekerja keras agar tujuan yang akan dicapai bisa digapai dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kejujuran. Menurut Samani(2017:51) nilai kejujuran adalah sikap menyatakan apa adanya, konsisten, berintegritas antara apa yang dilakukan dan dikerjakan, dan tidak melakukan hal curang.

7. Tawakal

az-Zarnuji menjelaskan nasihat kepada pelajar supaya tidak gelisah dalam memikirkan dunia, karena gelisah tidak akan menghindarkan dari musibah dan tidak akan ada manfaatnya, bahkan akan membahayakan hati dan akal. Oleh karena itu, hendaknya bagi pelajar menyerahkan segala urusan dunia hanya kepada Allah dan menjalankan peran sebagai peserta didik dengan kesungguhan hati dan tekad yang kuat. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

فَيَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَشْغَلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَالِ الْحَيْرِ حَتَّى لَا تَشْتِغِلَ نَفْسُهُ بِهَوَاهَا وَلَا يَهْتَمَّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحَزْنَ وَلَا يَرُدُّ مَعْصِيَهُ وَلَا يَنْفَعُ بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ وَالْعَقْلَ وَالْبَدْنَ وَيَحُلُّ بِأَعْمَالِ الْحَيْرِ وَيَخْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ

Sebaiknya, bagi setiap orang menyibukkan diri mengerjakan amal-amal baik, sehingga dirinya tidak sibuk dengan hawa nafsunya. Sebaliknya, orang yang berakal tidak memrihatinkan urusan dunia, karena gelisah, susah tidak akan menghindarkan diri dari maksiat dan tidak bermanfaat, bahkan hal itu dapat merusak hati, akal, dan badan, serta dapat merusak amal akhirat. Orang yang berakal hendaknya bersedih dalam urusan akhirat, karena hal itu dapat memberikan manfaat.

Dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa, peserta didik harus memiliki sifat tawakal dalam menuntut ilmu, dan jangan menghiraukan perkara

dunia. Karena orang yang telah terpusat pada urusan dunia jarang sekali yang memusatkan diri pada akhirat. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan banyak beramal .salih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kepedulian. Menurut Samani(2017:51) nilai kepedulian adalah sikap memperlakukan oranglain dengan sopan santun, toleran terhadap pendapat, mau mendengar dan berbagi dengan orang lain, mampu bekerja dengan orang lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.

8. Waktu mencari ilmu

Dalam bab ini, az-Zarnuji menerangkan waktu-waktu yang baik untuk belajar. Menurut az-Zarnuji, waktu yang baik untuk belajar adalah semenjak masih muda. Selain itu, waktu yang baik untuk belajar adalah pada waktu sepertiga malam, waktu maghrib, dan waktu isya'. Apabila merasa jenuh saat belajar suatu ilmu, hendaknya berganti ilmu yang lain. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْحُ الشَّبَابِ وَوَقْتُ السَّحْرِ وَبَيْنَ الْعِشَاءِ وَبَيْنَ أَنْ يَسْتَعْرِقَ
جَمِيعَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلَ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ

Waktu yang baik untuk belajar adalah pada masa muda, waktu sahur, dan diantara waktu maghrib dan isya'. Sebaiknya peserta didik

menggunakan semua waktunya untuk belajar. Apabila merasa jenuh pada suatu ilmu, maka bergant pada ilmu yang lain.

Pembahasan dalam bab waktu mencar ilmu, ditekankan untuk belajar dari semenjak muda, menurut az-Zarnuji belajar haruslah konsisten dan tekun agar mencapai tujuan dengan optimal. Dijelaskan pula waktu untuk belajar yang efektif adalah waktu sepertiga malam, waktu maghrib, dan waktu isya', dalam pembahasan waktu tersirat pemahaman bahwa selain menuntut ilmu harus tekun siswa juga hendaknya selalu disiplin dalam waktu. Waktu yang terjadi harus digunakan dengan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kepedulian. Menurut Samani(2017:51) nilai kepedulian adalah sikap memperlakukan oranglain dengan sopan santun, toleran terhadap pendapat, mau mendengar dan berbagi dengan orang lain, mampu bekerja dengan orang lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.

9. Kasih sayang dan nasihat

Az-Zarnuji menjelaskan bagi seorang pelajar hendaknya saling mengasihi, saling memberi nasihat dan tidak saling hasad, karena sifat hasad sangat membahayakan dan tidak ada manfaat. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْحُ الشَّبَابِ وَوَقْتُ السَّخْرِ وَبَيْنَ الْعِشَاءِ وَيُنْبَغِي أَنْ يَمْتَعِرَ
جَمِيعَ أَوْقَاتِهِ فَإِذَا مَلََّ عَنْ عِلْمٍ يَشْتَغِلُ بِعِلْمٍ آخَرَ

“Sebaiknya, peserta didik saling mengkasih, memberikan nasihat, dan tidak saling hasad. Karena hasad sangat berbahaya dan tidak bermanfaat”

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat dan jangan sesekali berbuat dengki. Peserta didik hendaknya selalu berusaha untuk menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian hasad akan terlupakan. Jangan memiliki prasangka buruk dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal tersebut hanya menghabiskan waktu dan membuka aib sendiri.

Seyogianya peserta didik harus memiliki sikap toleransi dan peduli dengan sesamanya. Dan sangat dilarang untuk bersifat hasad karena sifat ini adalah sifat yang amat membahayakan. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai kepedulian. Menurut Samani(2017:51) nilai kepedulian adalah sikap memperlakukan oranglain dengan sopan santun, toleran terhadap pendapat, mau mendengar dan berbagi dengan orang lain, mampu bekerja dengan orang lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.

10. Mencari tambahan ilmu

Seorang pelajar hendaknya bisa mengambil manfaat apa yang dipelajari. Yaitu dengan cara menggunakan waktu dengan baik dan mengambil faedah ilmu dari guru. Karena tidak semua hal yang telah berlalu dapat kembali lagi. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan :

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُضَيِّعَ الْأَوْقَاتِ وَالسَّاعَاتِ وَيَعْتَمِدَ اللَّيْلِيَّ وَالْحُلُوتِ... وَيَنْبَغِي أَنْ
يَعْتَمِدَ الشُّيُوخَ وَ يَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ

Sebaiknya, bagi peserta didik tidak menyia-nyiakan waktu dan sebaiknya mengambil kesempatan di waktu malam dan di waktu sendiri...sebaiknya, bagi peserta didik mampu mengambil kesempatan dan faedah dari guru.

Seorang peserta didik hendaknya memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya untuk belajar, sehingga mendapatkan keutamaan. Dan mencatat segala yang dipelajarinya dikarenakan umur itu pendek, sedangkan ilmu itu sangat banyak. Oleh karena itu peserta didik dapat menggunakan waktunya sebaik mungkin dan jangan sesekali menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai sikap sehat dan bersih. Menurut Samani(2017:51) nilai sikap sehat dan bersih adalah sikap disiplin, terampil, menjaga diri dan lingkungan, serta menerapkan hidup yang seimbang.

11. Sikap Wara' dalam menuntut ilmu

Sikap wara' adalah sesuatu yang amat penting dimiliki oleh seorang pelajar. Dengan bersikap wara', maka ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat, belajar lebih mudah, dan mendapatkan banyak manfaat. Sebagian dari sikap wara' antara lain; menjaga diri tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan:

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعًا كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرٌ وَ فَوَائِدُهُ
أَكْثَرُ وَمَنْ أَوْرَعٌ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثِيرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا يَنْفَعُ

Ketika peserta didik memiliki sikap waro' maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarnya lebih mudah, dan manfaatnya lebih banyak. Diantara sifat waro' yaitu tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak bicara yang tidak ada manfaat.

Dengan memiliki sifat wara' akan mempermudah ilmu manfaat dan belajar akan terasa lebih mudah. Contoh sikap wara' yang dijelaskan di bab ini antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan lain-lain. disamping memiliki sifat wara', setiap peserta didik hendaknya juga jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Peserta didik hendaknya memperbanyak .salat dengan khusu', karena hal tersebut akan membantunya mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu. Dalam pembahasan ini, Az-Zarnuji

juga mengingatkan kembali kepada peserta didik untuk selalu mencatat pengetahuan yang didapatkannya. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai sikap sehat dan bersih. Menurut Samani(2017:51) nilai sikap sehat dan bersih adalah sikap disiplin, terampil, menjaga diri dan lingkungan, serta menerapkan hidup yang seimbang.

12. Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan melemahkannya

az-Zarnuji menjelaskan hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan lupa. Sebagian hal yang dapat menguatkan hafalan antara lain; kesungguhan, istiqamah, mengurangi makan, dan .salat malam. Sedangkan sebagian hal yang menyebabkan lupa antara lain; berbuat maksiat, berbuat dosa, dan sibuk dengan urusan dunia. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan;

وَأَقْوَىٰ سَبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُواظَبَةُ وَتَقْلِيلُ
الغِدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ... وَأَمَّا مَا يُؤْرِثُ النَّسْيَانَ فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَالْهُمُومِ
وَالْأَحْزَانِ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْأَشْغَالِ وَالْعَلَانِقِ

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan adalah tekun, belajar secara berkesinambungan, mengurangi makan, dan shalat malam...sedangkan hal-hal yang dapat mewariskan lupa adalah berbuat maksiat, berbuat dosa, gelisah dan bersedih memikirkan urusan dunia, karena hal itu akan menjadi penghalang.

Beberapa hal yang menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur'an, banyak membaca .salawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta seusai menulis. Adapun penyebab dari mudah lupa antara lain aalah perbuatan maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah karna urusan dunia, dan terlalu sibuk dengan urusan dunia. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai sikap sehat dan bersih. Menurut Samani(2017:51) nilai sikap sehat dan bersih adalah sikap disiplin, terampil, menjaga diri dan lingkungan, serta menerapkan hidup yang seimbang.

13. Hal-hal yang mendatangkan rejeki dan yang menghalanginya

Peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rejeki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan. Sebagian hal yang dapat menarik rezeki antara lain; bangun pagi, .salat dengan ta'dhim, khusyu', sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Dalam hal ini az-Zarnuji menjelaskan;

وَأَقْوَى الْأَسْبَابِ الْجَالِيَةِ الْمَحْصُلَةَ لِلرِّزْقِ إِقَامَةُ الصَّلَاةِ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُشُوعِ
وَتَعْدِيلِ الْأَرْكَانِ وَسَائِرِ الْوَاجِبَةِ وَسُنَنِهَا وَأَدَائِهَا وَصَلَاةِ الضُّحَى فِي ذَلِكَ مُعْرِفَةً
مَشْهُورَةً...

Sebab-sebab yang dapat menarik rezeki antara lain .salat dengan penuh ta' dzim, khusyu' , dengan menyempurnakan semua rukun, sunnah-sunnah, dan adabnya, melaksanakan .salat .zuha.

Diantara faktor penyebab datangnya rezeki adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti orang lain, bersilaturahmi dan sebagainya. Sedangkan yang membuat rezeki sulit untuk datang adalah terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran pada seseorang.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kidung Sukma Bhagavad Gita dan

Ta' l̄mul Muta' allim

Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' l̄mul Muta' allim* menekankan kepada aspek adab, baik yang bersifat batiniyyah dan lahiriyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya pendidikan tidak hanya proses ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditransfer kepada peserta didik, bahkan pokok dari pendidikan adalah membentuk karakter pada peserta didik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan mermartabat, maka pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang mana harus

dimilikinya. Nilai-nilai peserta didik menurut Kidung Sukma Bhagavad Gita sebagai berikut :

1. Nilai Kejujuran
2. Nilai Peduli
3. Nilai Kreatif

Nilai-nilai peserta didik menurut *Ta' līmul Muta' allim* sebagai berikut:

1. Nilai Kejujuran
2. Nilai Peduli
3. Nilai Kreatif
4. Nilai Sehat dan Bersih

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pendidikan Agama Islam

Nilai diuraikan dalam dua gagasan. Disatu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang mana disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara disisi lain, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna abstrak yang tidak dapat diukur dengan jelas (Sauri dan Firmansyah, 2010:60).

Sedangkan karakter antara lain berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter dapat diartikan

sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia memiliki banyak sifat yang mana semua berkaitan dengan faktor kehidupannya sendiri(Husen,2010:6).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu manusia peduli dan melaksanakan nilai etika. Baik karakter yang didukung oleh pengetahuan akan kebaikan, keinginan berbuat kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebaikan dan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan. Produk yang dapat dihasilkan dari nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter bangsa sekaligus. Dan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dari pendidikan agama Islam kedalam diri peserta didik adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan dan cinta tanah air.

E. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim* Dengan Pendidikan Agama Islam

Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim* menjelaskan bahwasannya seorang peserta didik haruslah memiliki semangat dalam

mencari ilmu, karena ilmu akan menjadikan seseorang lebih bernilai dan tentram bagi orang yang memilikinya. Az-Zarnuji mengkhususkan pada ilmu-ilmu agama yang mana akan membantu dalam ibadah dan bermuamalah. Sementara Imam Supardi mengkhususkan pada sikap-sikap kebajikan yang mana akan membawa hidup kepada ketentraman. Dalam pembahasannya, az-Zarnuji dan Imam Supardi menjelaskan nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki peserta didik, misalnya menghormati guru, disiplin, dan lain sebagainya. Dengan demikian, besar kemungkinan seorang pelajar mencapai kesuksesannya dalam belajar.

Melihat kondisi saat ini, yang mana kemajuan teknologi dan informasi semakin maju, hal ini harus disikapi dengan bijak agar tidak mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positif. Banyak sekali kejahatan, pencurian, dan pengikisan moral yang dilakukan melalui pengaruh kemajuan teknologi. Degradasi moral, korupsi, dan kasus-kasus pelajar yang kurang memiliki akhlak terhadap guru dan orangtua mulai menjadi kasus yang merajalela. Ditinjau dari nilai pendidikan karakter yang ada pada pendidikan agama Islam yakni nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan dan cinta tanah air.

Dengan demikian, melihat kondisi yang sangat relevan apabila nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul Muta' allim* dijadikan acuan di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti, toleransi, disiplin, pekerja keras, semangat, dan lain sebagainya, apabila telah tertanamkan kepada peserta didik, maka diharapkan keberhasilan dalam dunia pendidikan Islam akan tercapai.

F. Persamaan dan Perbedaan Kidung Sukma Bhagavad Gita dan *Ta' līmul*

Muta' allim

Seorang guru hendaknya menjadi seseorang yang semua perbuatan dan kepribadiannya mencerminkan ajaran yang sesuai dengan akhlak Rasulullah, karena memang beliau yang harus kita jadikan *uswatun hasanah* atau teladan ideal bagi umat manusia pada umumnya dan bagi seorang pendidik pada khususnya.

Setiap guru memiliki pribadi dan ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru yang lainnya. Menurut Syaiful Bahri kepribadian yang sesungguhnya sukar dilihat atau diketahui dengan nyata, yang dapat diketahui dengan penampilan dalam segi aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, dan dalam menghadapi persoalan baik ringan maupun yang berat. (Bahri, 2005:40)

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, Syeh az-Zarnuji, mengemukakan beberapa kepribadian yang perlu diperhatikan antara lain : (1)menguasai ilmu, (2) menjaga diri dari perbuatan atau tingkah laku yang terlarang, (3) santun, (4) Toleransi, (5) berwibawa, (6) sabar, (7) ikhlas, (8) rendah hati, (9) tekun.

Sedangkan di dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita, Imam Supardi, mengemukakan beberapa kepribadian yang perlu diperhatikan anatra lain : (1) pantang menyerah (2) menjaga diri dari perbuatan atau tingkah laku yang terlarang (3) tekun (4) santun (5)Toleransi.

Dari beberapa kepribadian yang harus dimiliki sebagaimana dipaparkan oleh *Syeikh az-Zaarnuji* dan *Imam Supardi* diatas, dapat ditarik benang merah bahwasannya ada persamaan dan perbedaan dalam konsep kepribadian menurut *Syeikh az-Zaarnuji* dan *Imam Supardi*.

5. Pemikiran az-Zarnuji dan Imam Supardi dalam unsur-unsur kepribadian.

No	Aspek	Pemikiran az-Zarnuji	Pemikiran Imam Supardi
1.	<i>Performance</i>	1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketaqwaan	1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketaqwaan

		2. Berwibawa	2. Pantang menyerah
2.	Sikap	1. Rendah hati 2. Ikhlas 3. <i>Wira'i</i> 4. Alim 5. Lemah lembut 6. Penyabar 7. Pantang menyerah 8. Tekun 9. Kasih sayang	1. Rendah hati 2. Ikhlas 3. Pantang menyerah 4. Tekun 5. Penyabar

6. Persamaan dan Perbedaan Unsur-Unsur Kepribadian Menurut az-Zarnuji dan Imam Supardi

Persamaan kepribadian menurut Az-Zarnuji dan Imam Supardi	Perbedaan kepribadian menurut Az-Zarnuji dan Imam Supardi	
	Az-Zarnuji	Imam Supardi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan 2. Ikhlas 3. Rendah hati 4. Penyebar 5. Pantang menyerah 6. Tekun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bijaksana 2. Lembut 3. Tekun 4. Kasih sayang 5. Pemberi nasihat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teladan 2. Jujur 3. <i>Evaluator</i>

Beberapa pendapat tersebut, menurut analisa penulis bahwa apa yang telah dirumuskan oleh Syeikh az-Zarnuji dalam *Ta' līmul Muta' allim*, dan Imam Supardi dalam Kidung Sukma Bhagavad Gita, masih mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan di Indonesia yakni dalam aspek sikap,

tindakan, akhlak, perhatian, dan cara berfikir ilmiah. Dengan demikian, bahwa pendidikan karakter dipandang sangat penting. Oleh sebab itu, tugas guru bukan saja melaksanakan pendidikan, namun juga dituntut untuk memperbaiki pendidikan peserta didik. Posisi guru dan peserta didik haruslah selaras dalam tujuan bersama.

Setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini merupakan landasan bagi kompetensi yang lainnya. guru harus bisa menjadi *uswatun hasanah*. Dengan demikian faktor kepribadian merupakan faktor yang terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Berjalan lancarnya proses pendidikan berkat adanya guru, dengan meninjau hal tersebut bisa diketahui bahwasannya posisi guru sangat dibutuhkan. Untuk mendukung lancarnya proses pendidikan perlu diiringi dengan peningkatan kepribadian seorang guru, karena hal tersebut adalah pokok yang paling penting.

Kepribadian seorang guru merupakan kunci dalam membentuk akhlak dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu az-Zarnuji dan Imam Supardi dalam *Ta' līmul Muta' allim* dan Kidung Sukma Bhagavad Gita menyusun sebuah konsep agar guru dan peserta didik memiliki kepribadian yang baik.